

ANALISIS FAKTOR YANG BERHUBUNGAN DENGAN STATUS GIZI BALITA DI DUKUHAN TIGABELAS SENDANGAGUNG MINGGIR SLEMAN YOGYAKARTA TAHUN 2014

Vivi R. Intening¹, Aprillia Esti S²

(1,2) STIKES Bethesda Yakkum Jln. Johar Nurhadi No.6 Yogyakarta 524565

Email: vivi@stikesbethesda.ac.id

ABSTRAK

Latar belakang: Status gizi sangat berpengaruh terhadap pertumbuhan dan perkembangan balita. Secara fisik anak dengan gizi kurang dan gizi buruk mengalami gangguan pertumbuhan dan mudah terkena penyakit infeksi. Gizi kurang atau buruk akan memiliki tingkat kecerdasan yang lebih rendah, sehingga tidak mampu bersaing dan pada jangka panjang akan menjadi ancaman hilangnya generasi bangsa

Tujuan: Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui faktor-faktor yang berhubungan dengan status gizi balita di Dukuhan Tiga belas Sendangagung Minggir Sleman Yogyakarta.

Metode: Metode penelitian adalah korelasi dengan pendekatan *cross sectional*. Teknik pengambilan sampel adalah quota sampling sebanyak 30 orang. Analisis data yang digunakan adalah analisis univariat, bivariat, dan analisis multivariat dengan regresi logistik.

Hasil: Hasil pengujian dari *Chi-square*, tingkat kemaknaan $\alpha=0,05$ dengan analisis hubungan tingkat pendidikan ibu, pekerjaan ibu, pendapatan keluarga, dengan status gizi balita adalah nilai $p=(0,281); (0,348); (0,725)$, dimana $p>\alpha$ maka tidak ada hubungan antara tingkat pendidikan ibu, pekerjaan ibu, pendapatan keluarga, dengan status gizi balita. Hasil dari pengetahuan ibu tentang gizi balita adalah 0,033; dimana $p<\alpha$, maka ada hubungan antara pengetahuan ibu tentang gizi balita dengan status gizi balita. Asupan nutrisi balita dengan nilai $p=0,016$, dimana $p<\alpha$ maka terdapat hubungan antara asupan nutrisi dengan status gizi balita. Analisis regresi logistik menunjukkan faktor pengetahuan ibu tentang gizi balita berhubungan dengan status gizi balita serta tingkat keamatan yang rendah $C=0,309$. Faktor yang berhubungan dengan status gizi balita adalah asupan nutrisi dengan nilai p sebesar 0,016, nilai OR sebesar 18,000 dan tingkat keamatan $C=0,562$.

Kesimpulan: Hasil ini menunjukkan ada hubungan yang bermakna antara pengetahuan ibu tentang gizi balita dan asupan nutrisi dengan status gizi balita di Dukuhan Tigabelas Sendangagung Minggir Sleman Yogyakarta.

Saran: Peneliti lain diharapkan untuk meneliti tentang faktor-faktor lain yang berhubungan dengan status gizi balita, dengan lingkup penelitian yang lebih luas .

Kata kunci: analisis faktor – balita – status gizi.

ABSTRACT

Background: Nutrition status affects the growth and development of infants . Physically, children with malnutrition and malnutrition impaired growth and susceptible to infectious diseases. Malnutrition or bad will have a lower intelligence level, so it is not able to compete and in the long term will be the threat of loss of future generation

Objective: The research was conducted to know the factors relating to the nutritional status of toddler in Dukuhan Tigabelas Sendangagung Minggir Sleman, Yogyakarta.

Methods: The study was observational that used correlation design, cross sectional approach and quota sampling. There were 30 samples. The analysis of the data used were univariate, bivariate, and multivariate analysis to the logistic regression.

Results: The results of the Chi-square test, significance level $\alpha=0.05$ to the analysis of the correlation between mother's education, mother's occupation, the family income, to the nutritional status of children was the value of $p=(0,281); (0.348); (0.725)$, where $p>\alpha$ then the result is no relationship between the level of mother's education, mother's occupation, family income, to the nutritional status of children. Result of knowledge of mothers about nutrition toddler is 0.033; where $p<\alpha$, then there is a relationship between nutritional knowledge of mothers about to the nutritional status of children. Premises toddler nutrition value of $p=0.016$, where $p<\alpha$ then there was a relationship between nutrient intake to the nutritional status of toddler. The analysis of logistic regression showed maternal factors on nutritional knowledge related to the nutritional status of toddler and low levels of closeness $C=0.309$. The factors relating to the nutritional status of children was the intake of nutrients to the P value of 0.016, OR value of 18,000 and the level of closeness $C=0.562$.

Conclusion: Knowledge of mothers about toddler nutrition and nutrition are factors relating to the nutritional status of toddler in Dukuhan Tigabelas Sendangagung Minggir Sleman, Yogyakarta.

Suggestion: Other researchers are expected to examine the other factors relating to the nutritional status of children, to the a broader scope of research.

Keywords: factor analysis - toddlers -nutritional status

PENDAHULUAN

Status gizi sangat berpengaruh terhadap pertumbuhan dan perkembangan balita. Secara fisik anak dengan gizi kurang dan gizi buruk mengalami gangguan pertumbuhan dan mudah terkena penyakit infeksi. Gizi kurang atau buruk akan memiliki tingkat kecerdasan yang lebih rendah, sehingga tidak mampu bersaing dan pada jangka panjang akan menjadi ancaman hilangnya generasi bangsa.¹

Hasil Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) tahun 2010, Yogyakarta secara umum memiliki prevalensi gizi balita yang cukup baik dibandingkan status gizi nasional khususnya prevalensi balita berat badan kurang, balita kurus dan balita pendek. Prevalensi balita berat badan kurang 11,2 % yang menempati posisi terbaik ketiga, balita kurus tercatat 9,1 % yang merupakan terendah keempat secara nasional dan balita terpendek di Yogyakarta mencapai 22,5 % merupakan kondisi terbaik dibandingkan nasional. Sebaliknya prevalensi kegemukan pada balita di Yogyakarta mencapai 8 % yang merupakan kondisi kedua tertinggi nasional.²

Hasil studi awal yang dilaksanakan pada tanggal 22 Maret 2014 kepada 15 ibu balita di Dukuhan 13 Sendangagung Minggir Sleman diperoleh hasil bahwa ibu balita rata-rata berpendidikan menengah, ibu tidak bekerja atau sebagai ibu rumah tangga, rata-rata pendapatan keluarga di bawah UMK (Upah Minimum Kabupaten / Kota) yang jumlahnya sebesar Rp. 1.127.000,00, dan memiliki pengetahuan yang baik mengenai gizi balita. Sedangkan pada balita, sebagian besar balita tidak mengalami penyakit infeksi dalam tiga bulan terakhir. Satu balita mengalami diare, dua balita mengalami ISPA.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan analitik observasional dengan pendekatan cross sectional. Populasi dalam penelitian ini adalah ibu dengan anak balita yang melakukan kunjungan di Posyandu Dukuhan Tigabelas Sendang Agung Minggir Sleman pada bulan Juli 2014 sebanyak 42 orang. Teknik pengambilan sampel menggunakan total populasi. Metode pengumpulan data menggunakan kuesioner dan timbangan berat badan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tabel 1
Karakteristik Responden di Dukuhan Tigabelas Sendangagung Minggir Sleman
Yogyakarta Juli 2014

Karakteristik	N	%
Usia Ibu		
a. 15-30 tahun	11	36,7
b. 31-45 tahun	19	63,3
Usia anak balita		
a. 0 Tahun	2	6,7
b. 1 Tahun	8	26,7
c. 2 Tahun	3	10,0
d. 3 Tahun	5	16,7
e. 4 Tahun	7	23,3
f. 5 Tahun	5	16,7
Jenis Kelamin anak balita		
a. Laki-laki	18	60
b. Perempuan	12	40
Status Nutrisi anak balita		
a. Buruk	0	0
b. Kurang	4	13,3
c. Baik	26	86,7
Tingkat Pendidikan Ibu		
a. Dasar	7	23,3
b. Menengah	18	60,0
c. Tinggi	5	16,7
Pekerjaan Ibu		
a. Tidak bekerja	21	70
b. Bekerja	9	30
Pendapatan keluarga		
a. ≤UMK Rp. 1.127.000,00	17	56,7
b. > UMK Rp. 1.127.000,00	13	43,3
Pengetahuan ibu tentang gizi balita		
a. Kurang	1	3,3
b. Cukup	12	40,0
c. Baik	17	56,7
Asupan Nutrisi		
a. Kurang	3	10,0
b. Cukup	10	33,3
c. Baik	17	56,7

Tabel 1 menunjukkan bahwa sebagian besar yakni 19 orang responden (63,3%) berusia 31-45 tahun, sedangkan sebagian kecil yakni 11 orang (36,7%) berusia 15-30 tahun. Usia anak balita terbanyak adalah 1 tahun yakni 8 anak (26,7%), sedangkan paling sedikit adalah

0 tahun yakni 2 anak (6,7%). Jenis kelamin anak balita terbanyak adalah laki-laki yakni 18 anak (60%) sedangkan yang lebih sedikit adalah perempuan yakni 12 anak (40%). Sebagian besar status nutrisi balita adalah baik yakni 26 anak (86,7%) sedangkan yang

sebagian kecil adalah kurang yakni 4 anak (13,3%). Sebagian besar tingkat pendidikan ibu adalah tingkat pendidikan menengah yakni 18 orang (60%) sedangkan sebagian kecil adalah tingkat pendidikan tinggi yakni 5 orang (16,7%). Sebagian besar ibu tidak bekerja sebanyak 21 orang (70%) dan sebagian kecil ibu bekerja sebanyak 9 orang (30%). Sebagian besar pendapatan keluarga adalah $\leq$ UMK Rp. 1.127.000,00 sebanyak

17 orang (56,7%) sedangkan sebagian kecil $>$ UMK Rp. 1.127.000,00 sebanyak 13 orang (43,3%). Sebagian besar pengetahuan ibu tentang gizi balita adalah baik yakni 17 orang (56,7%) sedangkan sebagian kecil adalah kurang yakni 1 orang (3,3%). Sebagian besar asupan nutrisi adalah baik sebanyak 17 anak (56,7%) sedangkan sebagian kecil adalah kurang sebanyak 3 anak (10%).

1. Faktor Tingkat Pendidikan Ibu

Tabel 2
Hubungan Tingkat Pendidikan Ibu dengan Status Gizi Balita di Dukuhan Tigabelas Sendangagung Minggir Sleman Yogyakarta Tahun 2014

Status Gizi Balita	Tingkat Pendidikan Ibu			Total	p	α
	Dasar	Menengah	Tinggi			
Buruk	0	0	0	0	0,281	0,05
Kurang	2	1	1	4		
Baik	5	17	4	26		
Lebih	0	0	0	0		
Total	7	18	5	30		

Tabel 2 menunjukkan bahwa tingkat pendidikan ibu tertinggi terdapat pada kategori pendidikan menengah sebanyak 18 responden, sedangkan status gizi balita tertinggi pada kategori status gizi baik sebanyak 26 responden. Dari 18 responden dengan kategori tingkat pendidikan menengah, responden dengan tingkat status gizi balita baik 17 responden, 1 responden dengan kategori status gizi balita kurang. Dari 7 responden dengan kategori tingkat pendidikan dasar; 5 responden dengan kategori status gizi balita baik, 2 responden dengan kategori status gizi balita kurang. Dari 5 responden dengan kategori tingkat pendidikan tinggi; 4 responden dengan status gizi balita baik dan 1 responden dengan status gizi balita kurang. Tidak ada hubungan antara tingkat pendidikan

ibu dengan status gizi balita di Dukuhan Tigabelas Sendangagung Minggir Sleman Yogyakarta.

Hasil uji Chi-square dengan α : 5% diperoleh nilai $p = 0,281$, dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat hubungan antara Tingkat Pendidikan Ibu dengan Status Gizi Balita di Dukuhan Tigabelas Sendangagung Minggir Sleman Yogyakarta. Hasil penelitian tersebut sesuai dengan penelitian yang dilakukan Fardhiasih Dwi Astuti (2010)³ dengan judul Hubungan Tingkat Pendidikan Ibu dan Tingkat Pendapatan Keluarga dengan Status Gizi Anak Prasekolah dan Sekolah Dasar di Kecamatan Godean yang memperoleh hasil untuk hubungan status gizi dengan tingkat pendidikan p -value 0.471.

2. Faktor Pekerjaan Ibu

Tabel 3
Hubungan Pekerjaan Ibu dengan Status Gizi Balita di Dukuhan Tigabelas Sendangagung Minggir Sleman Yogyakarta Tahun 2014

Status Gizi Balita	Pekerjaan ibu		Total	p	α
	Tidak Bekerja	Bekerja			
Buruk	0	0	0	0,348	0,05
Kurang	2	2	4		
Baik	19	7	26		
Lebih	0	0	0		
Total	21	9	30		

Pada table 3 menunjukkan bahwa pekerjaan ibu terbanyak terdapat pada kategori ibu tidak bekerja sebanyak 21 responden, sedangkan status gizi balita tertinggi pada kategori status gizi baik sebanyak 26 responden. Dari 21 responden dengan kategori tidak bekerja, responden dengan tingkat status gizi balita baik 19 responden, 2 responden dengan kategori status gizi balita kurang. Dari 9 responden dengan kategori bekerja; 7 responden dengan kategori status gizi balita baik, 2 responden dengan kategori status gizi balita kurang. Cenderung tidak ada hubungan antara tingkat pekerjaan ibu dengan status gizi balita di Dukuhan Tigabelas Sendangagung Minggir Sleman Yogyakarta.

Hasil uji Chi-square dengan α : 5% didapatkan nilai sig sebesar 0,348, dapat di simpulkan

bahwa tidak terdapat hubungan antara Pekerjaan Ibu dengan Status Gizi Balita di Dukuhan Tigabelas Sendangagung Minggir Sleman Yogyakarta. Menurut Mubarak (2012)4, lingkungan pekerjaan dapat membuat seseorang memperoleh pengalaman dan pengetahuan, baik secara langsung maupun tidak langsung. Responden yang bekerja akan banyak berinteraksi dengan orang lain sehingga banyak mendapat informasi baik dari lingkungan pekerjaan maupun diluar lingkungan pekerjaannya tentang kesehatan dan gizi pada balita sehingga ibu dapat merawat balitanya dengan baik. Sedangkan mereka yang bekerja sebagai IRT sibuk dirumah dan kurang berinteraksi dengan lingkungan luar sehingga kurang mendapat informasi tentang kesehatan dan gizi pada balita.

3. Faktor Pendapatan Keluarga

Tabel 4
Hubungan Pendapatan Keluarga dengan Status Gizi Balita di Dukuhan Tigabelas Sendangagung Minggir Sleman Yogyakarta Tahun 2014

Status Gizi Balita	Pendapatan Keluarga		Total	p	α
	$\leq$ UMK Rp. 1.127.000,00	$>$ UMKRp. 1.127.000,00			
Buruk	0	0	0	0,427	0,05
Kurang	3	1	4		
Baik	14	12	26		
Lebih	0	0	0		
Total	17	13	30		

Pada tabel 4 menunjukkan bahwa Tingkat pendapatan keluarga tertinggi terdapat pada kategori $\leq$ UMK sebanyak 17 responden, sedangkan status gizi balita tertinggi pada kategori status gizi baik sebanyak 26 responden. Dari 17 responden dengan kategori pendapatan keluarga $\leq$ UMK, responden dengan tingkat status gizi balita baik 14 responden, 3 responden dengan kategori status gizi balita kurang. Dari 13 responden dengan kategori pendapatan keluarga $>$ UMK; 12 responden dengan kategori status gizi balita baik, 1 responden dengan kategori status gizi balita kurang. Cenderung tidak ada hubungan antara pendapatan keluarga dengan status gizi balita di Dukuh Tigabelas Sendangagung Minggir Sleman Yogyakarta.

Hasil uji *Chi-square* dengan α : 5% didapatkan nilai sig sebesar 0,427; di simpulkan bahwa tidak terdapat hubungan antara Pendapatan Keluarga dengan Status Gizi Balita di Dukuh Tigabelas Sendangagung Minggir Sleman Yogyakarta. Hal ini didukung dengan hasil penelitian oleh Fardhiasih Dwi Astuti (2010)³ yang menyatakan bahwa tidak ada hubungan antara tingkat pendapatan keluarga dengan

status gizi anak prasekolah dan sekolah dasar dengan hasil p-value 0.136.

Pendapatan keluarga akan mempengaruhi daya beli keluarga sehingga akan berpengaruh terhadap status kesehatan. Kemampuan keluarga untuk membeli bahan makanan antara lain tergantung pada besar kecilnya pendapatan keluarga, harga bahan makanan itu sendiri, serta tingkat pengelolaan sumber daya lahan dan pekarangan. Keluarga dengan pendapatan terbatas kemungkinan besar akan kurang dapat memenuhi kebutuhan makanannya sesuai dengan zat-zat gizi yang dibutuhkan tubuh (Apriadi, 1986 dalam Departemen Gizi dan Kesehatan Masyarakat, 2010).⁵ Tidak adanya hubungan antara faktor pendapatan keluarga dengan status gizi balita di Dukuh Tigabelas Minggir Sleman Yogyakarta ini dapat dikarenakan pendapatan keluarga yang kurang dari UMK masih dapat mencukupi kebutuhan makanan keluarga dengan cara pengelolaan keuangan yang baik, mempergunakan lahan dan pekarangan untuk bercocok tanam dan beternak ayam, sehingga status gizi balitanya normal.

4. Faktor Pengetahuan Ibu tentang Gizi Balita

Tabel 5
Hubungan Pengetahuan Ibu Tentang Gizi Balita dengan Status Gizi Balita di Dukuh Tigabelas Sendangagung Minggir Sleman Yogyakarta Tahun 2014

Status Gizi Balita	Pengetahuan Ibu Tentang Gizi Balita			Total	p	α
	Kurang	Cukup	Baik			
Buruk	0	0	0	0	0,033	0,05
Kurang	1	1	2	4		
Baik	0	11	15	26		
Lebih	0	0	0	0		
Total	1	12	17	30		

Tabel 5 menunjukkan bahwa Tingkat pengetahuan ibu tentang gizi balita tertinggi terdapat pada kategori baik sebanyak 17 responden, sedangkan status gizi balita tertinggi pada kategori status gizi baik sebanyak 26 responden. Dari 17 responden dengan kategori tingkat pengetahuan tentang gizi balita baik, responden dengan tingkat status gizi balita baik 15 responden, 2 responden dengan kategori status gizi balita kurang. Satu responden dengan kategori tingkat pengetahuan tentang gizi balita kurang; mengalami status gizi balita kurang. Dari 12 responden dengan kategori tingkat pengetahuan tentang gizi balita cukup; 11 responden dengan status gizi balita baik dan 1 responden dengan status gizi balita kurang. Cenderung ada hubungan antara pengetahuan ibu tentang gizi balita dengan status gizi balita di Dukuhan Tigabelas Sendangagung Minggir Sleman Yogyakarta.

Hasil uji Chi-square dengan α : 5% didapatkan nilai sig sebesar 0,033; di

simpulkan bahwa terdapat hubungan yang bermakna antara pengetahuan ibu tentang gizi balita dengan status gizi balita di Dukuhan Tigabelas Sendangagung Minggir Sleman Yogyakarta. Setelah diketahui ada hubungan maka dilakukan uji tingkat keeratan dengan komputer didapatkan hasil $C= 0,309$ yang berarti hubungan rendah. Pengetahuan yang baik akan mempengaruhi pola konsumsi makanan sehingga akan terjadi status gizi yang baik. Hal ini sesuai dengan penelitian Oktarina (2009)⁶ yang menyimpulkan adanya hubungan antara tingkat pengetahuan ibu tentang gizi dengan status gizi balita dengan hasil $p=0.000$.

5. Faktor Asupan Nutrisi

Tabel 6
Hubungan Asupan Nutrisi dengan Status Gizi Balita di Dukuhan Tigabelas Sendangagung Minggir Sleman Yogyakarta Tahun 2014

Status Gizi Balita	Asupan Nutrisi			Total	p	α
	Kurang	Cukup	Baik			
Buruk	0	0	0	0	0,016	0,05
Kurang	2	1	1	4		
Baik	1	9	16	26		
Lebih	0	0	0	0		
Total	3	10	17	30		

Tabel 6 menunjukkan bahwa Tingkat asupan nutrisi tertinggi terdapat pada kategori baik sebanyak 17 responden, sedangkan status gizi balita tertinggi pada kategori status gizi baik sebanyak 26 responden. Dari 17 responden dengan kategori tingkat pengetahuan tentang gizi balita baik, responden dengan tingkat

status gizi balita baik 16 responden, 1 responden dengan kategori status gizi balita kurang. Dari 3 responden dengan kategori asupan nutrisi kurang; 2 responden dengan status gizi balita kurang dan 1 responden dengan status gizi balita baik. Dari 10 responden dengan kategori asupan nutrisi cukup; 9 responden

dengan status gizi balita baik dan 1 responden dengan status gizi balita kurang. Cenderung ada hubungan antara asupan nutrisi dengan status gizi balita di Dukuhan Tigabelas Sendangagung Minggir Sleman Yogyakarta.

Hasil uji Chi-square dengan α : 5% sebesar 0,016 didapatkan nilai sig di simpulkan bahwa

terdapat hubungan yang bermakna antara asupan nutrisi dengan status gizi balita di Dukuhan Tigabelas Sendangagung Minggir Sleman Yogyakarta. Setelah diketahui ada hubungan maka dilakukan uji tingkat keeratan dengan komputer didapatkan hasil $C = 0,562$ yang berarti hubungan agak rendah.

Tabel 7
Hasil analisis multivariat regresi logistik

	Variabel	Koefisien	p	OR	IK95%	
					Min	Maks
Langkah 1	Asupan Nutrisi	20,933	0,999	2,067	0,000	
	Pengetahuan	-2,062	1,000	0,127	0,000	
	Konstanta	-19,141	0,999	0,077		
Langkah 2	Asupan Nutrisi	2,890	0,074	18,000	0,758	7,291
	Konstanta	-0,693	0,571	0,500		

Hasil tabel 4.15 menunjukkan bahwa faktor yang paling dominan mempengaruhi status gizi balita di Dukuhan Tigabelas Sendangagung Minggir Sleman Yogyakarta Juli 2014 adalah asupan nutrisi, dengan koefisien = 2,890, nilai $p = 0,074$ dan $OR = 18,000$, yang artinya asupan nutrisi kurang mempunyai kemungkinan 18,000 kali mengalami gizi kurang dibandingkan dengan balita yang mendapatkan asupan nutrisi baik.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

1. Karakteristik responden yang tinggal di Dukuhan Tigabelas Sendangagung Minggir Sleman Yogyakarta tahun 2014 mayoritas status gizi balita baik sebanyak 26 balita (86,7%), mayoritas usia ibu 31-45 tahun sebanyak 19 orang (63,3%),

mayoritas jenis kelamin balita laki-laki 18 anak (60%), berat badan balita baik sebanyak 26 (86,7%), mayoritas tingkat pendidikan ibu menengah 18 (60%), mayoritas ibu tidak bekerja 21 (70%), mayoritas pendapatan keluarga $\leq$ UMK Rp. 1.127.000,00 adalah 17 keluarga (56,7%), pengetahuan ibu tentang gizi balita baik 17 (56,7%), dan mayoritas asupan nutrisi balita baik 17 (56,7%).

2. Tidak ada hubungan antara tingkat pendidikan ibu ($p = 0,281$), pekerjaan ibu ($p = 0,348$) dan pendapatan keluarga ($p = 0,427$) dengan status gizi balita di Dukuhan Tigabelas Minggir Sleman Yogyakarta.
3. Ada hubungan antara pengetahuan ibu dengan status gizi balita di Dukuhan Tigabelas Minggir Sleman Yogyakarta ($p = 0,033$).

4. Ada hubungan antara asupan nutrisi dengan status gizi balita di Dukuhan Tigabelas Minggir Sleman Yogyakarta ($p = 0,016$)

Saran

1. Bagi Posyandu
 - a. Memberikan penyuluhan secara rutin dan berkesinambungan kepada masyarakat, khususnya pada ibu-ibu yang memiliki anak balita tentang asupan nutrisi dan gizi balita.
 - b. Mencari solusi yang tepat untuk memperbaiki status gizi balita kurang.
2. Bagi masyarakat

Supaya rajin memantau status gizi balitanya, mengikuti program penyuluhan dari posyandu, menambah wawasan dan pengetahuan mengenai gizi balita dan dapat memberikan asupan nutrisi yang tepat dan memadai bagi para balita.
3. Bagi institusi pendidikan

Hasil penelitian dapat menambah referensi bagi mahasiswa untuk melakukan penelitian lebih lanjut dan pedoman belajar bagi mahasiswa STIKES Bethesda Yakkum Yogyakarta.
4. Bagi peneliti lain

Bagi peneliti lain yang berminat meneliti topik yang sama, diharapkan untuk melihat tentang faktor-faktor lain yang berhubungan dengan status gizi balita, seperti faktor penyakit infeksi yang mungkin sangat berpengaruh dalam menentukan status gizi balita.

DAFTAR PUSTAKA

- Anggraini, Septanti Diah. (2008). Hubungan Antara Tingkat Pengetahuan Ibu Tentang Makan Bergizi dengan Status Balita Usia 1-3 Tahun Di Desa Lencoh Boyolali. Skripsi Fakultas Ilmu Kesehatan Universitas Muhammadiyah, Surakarta
- Badan Penelitian Dan Pengembangan Kesehatan Kementerian Kesehatan RI. (2010). RISETKESEHATAN DASAR. Diakses tanggal 07 Maret 2014 www.litbang.depkes.go.id/...riskesdas2010/Laporan_riskesdas_2010.
- Dwi Astuti, Fardhiasih (2010). Hubungan Tingkat Pendidikan Ibu Dan Tingkat Pendapatan Keluarga Dengan Status Gizi Anak Prasekolah Dan Sekolah Dasar Di Kecamatan Godean. Fakultas Kesehatan Masyarakat, Universitas Ahmad Dahlan, Yogyakarta.
- Mubarak, W. I. (2012). Promosi Kesehatan Untuk Kependidikan. Jakarta: Salemba Medika.
- Departemen Gizi dan Kesehatan Masyarakat. (2010). Gizi dan kesehatan masyarakat. Jakarta: Rajawali Pers.
- Devi Oktarina, Natalia. (2009). Hubungan Tingkat Pengetahuan Ibu Tentang Gizi Dengan Status Gizi Balita Di Posyandu Margi Rahayu Desa Soditan Rt.09 Kecamatan Lasem Kabupaten Rembang Jawa Tengah.